

FOTOGRAFI FESYEN: SUBKULTUR *PUNK*



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS

TUGAS AKHIR KARYA SENI

**Erni Tri Lestari
NIM 0610357031**

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2012**

FOTOGRAFI FESYEN: SUBKULTUR *PUNK*



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

**Erni Tri Lestari
NIM 0610357031**

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2012**

FOTOGRAFI FESYEN: SUBKULTUR PUNK

2807/H/15/2012

29/2012
72



**TUGAS AKHIR
KARYA SENI**

**Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi**

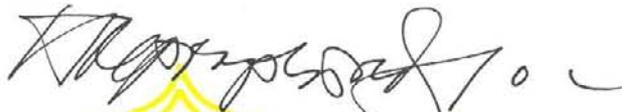
**Erni Tri Lestari
NIM 0610357031**

**JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2012**

FOTOGRAFI FESYEN: SUBKULTUR PUNK

Diajukan oleh
Erni Tri Lestari
0610357031

Pameran dan pertanggungjawaban tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 30 Januari 2012



Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A Ph.D.
Pembimbing I/Anggota Penguji



M. Fajar Aprivanto, M.S.n.
Pembimbing II/Anggota Penguji

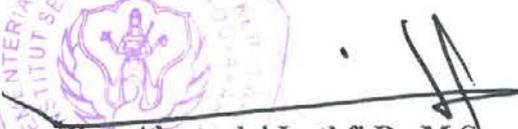


Pamungkas W.S., M.Sn.
Cognate/Anggota Penguji



M. Fajar Aprivanto, M.Sn.
Ketua Jurusan/Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
NIP. 195809121986011001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Erni Tri Lestari
No. Mahasiswa : 0610357031
Program Studi : S-1 Fotografi
Judul Skripsi/Karya Seni : Fotografi Fesyen: Subkultur *Punk*

Menyatakan bahwa dalam Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan juga tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain sebelumnya, kecuali secara tertulis saya disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas Skripsi/Karya Seni Tugas Akhir saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, apabila di kemudian hari diketahui dan terbukti tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 27 Januari 2012

METERAI
TEMPEL
PALEMBANG
TGL
5E048AAF866072262

ENAM RIBU RUPIAH
6000 DUE

Erni Tri Lestari

” Untuk Ayah dan Ibu Tercinta ”



KATA PENGANTAR

Keep Oi!...Oi!...

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT dan RasulNYA Nabi Muhammad SAW atas anugerah, berkah dan karuniaNYA. Tugas Akhir yang berjudul “ FOTOGRAFI FESYEN:SUBKULTUR *PUNK*” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat kelulusan akademik derajat Sarjana Strata-1 Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam.

Berkat dukungan dari berbagai pihak, Tugas Akhir ini dapat terlaksana dengan lancar. Dengan rasa rendah hati dan penuh keikhlasan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberi rahmatNYA dan Nabi Muhammad SAW, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
2. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberi doa, kasih sayang dan dukungan baik moral maupun material.
3. Kakak-kakakku yang selalu memberi dukungan dan doa.
4. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R., M.S., Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Pamungkas W.S., M.S.n., Pembantu Dekan III, sekaligus penguji.
6. Bapak Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, M.F.A Ph.D., Dosen Pembimbing I.
7. Bapak Muh. Fajar Apriyanto, M.Sn., Dosen Pembimbing II, sekaligus Ketua Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

8. Cibo (cacing) yang selalu memberi semangat, dukungan, doa dan membantuku.
9. Mas. Dorus yang senantiasa memberi nasehat, dan membantuku.
10. Joni (Bram), Pt, Bom-bom, Wantek, Mas. Zona, mas. Parto, Corot, dan seluruh teman-teman *punk* yang telah membantu dalam pelaksanaan Tugas Akhir ini.
11. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Sebagai proses belajar, Tugas Akhir ini masih banyak memiliki kekurangan. Penulis berharap adanya kritik maupun saran positif sehingga dapat menjadi pengisi kekurangan ini. Semoga karya dalam Tugas Akhir ini dapat menambah wawasan, pemahaman, pengetahuan, serta bermanfaat bagi perkembangan Fotografi di Indonesia.

Yogyakarta, 26 Januari 2012
Penulis

Erni Tri Lestari
NIM. 0610357031

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Penegasan Judul.....	11
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan dan Manfaat.....	14
E. Metode Pengumpulan Data.....	15
F. Tinjauan Pustaka.....	17
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN.....	19
A. Latar Belakang Timbulnya Ide.....	19
B. Landasan Penciptaan/Teori.....	23
C. Tinjauan Karya.....	25
D. Ide dan Konsep Perwujudan/Penggarapan.....	33
BAB III. METODE/PROSES PENCIPTAAN.....	38
A. Objek Penciptaan.....	38
B. Metodologi Penciptaan.....	76
C. Proses Perwujudan.....	77
BAB IV. ULASAN KARYA.....	90
BAB V. PENUTUP.....	171
A. Kesimpulan.....	171
B. Saran.....	171
DAFTAR PUSTAKA.....	172
LAMPIRAN	
a. Poster Pameran	
b. Katalog Pameran	
c. Dokumentasi Suasana Sidang	
d. Dokumentasi Suasana Pameran	
e. Biodata Penulis	

DAFTAR KARYA

	Halaman
Foto TA. 01. <i>Crust Punk</i> (Laki-laki).....	91
Foto TA. 02. <i>Crust Punk</i> (Perempuan)	95
Foto TA. 03. <i>Street Punk</i> (Laki-laki)	99
Foto TA. 04. <i>Street Punk</i> (Perempuan).....	103
Foto TA. 05. <i>Raw Punk</i> (Laki-laki)	107
Foto TA. 06. <i>Raw Punk</i> (Perempuan).....	111
Foto TA. 07. <i>Punk Rock</i> (Laki-laki).....	115
Foto TA. 08. <i>Punk Rock</i> (Perempuan)	119
Foto TA. 09. <i>Oi! Punk</i> (Laki-laki)	123
Foto TA. 10. <i>Oi! Punk</i> (Perempuan)	127
Foto TA. 11. <i>Ska Punk</i> (Laki-laki)	131
Foto TA. 12. <i>Ska Punk</i> (Perempuan)	135
Foto TA. 13. <i>Nazi Punk</i> (Laki-laki).....	139
Foto TA. 14. <i>Nazi Punk</i> (Perempuan).....	143
Foto TA. 15. <i>Melodic Punk</i> (Laki-laki).....	147
Foto TA. 16. <i>Melodic Punk</i> (Perempuan).....	151
Foto TA. 17. <i>Hardcore Punk</i> (Laki-laki).....	155
Foto TA. 18. <i>Hardcore Punk</i> (Perempuan).....	159
Foto TA. 19. <i>Skate Punk</i> (Laki-laki).....	163
Foto TA. 20. <i>Skate Punk</i> (Perempuan).....	167

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 (Karya Acuan)	26
Gambar 2 (Karya Acuan)	27
Gambar 3 (Karya Acuan)	29
Gambar 4 (Karya Acuan)	31
Gambar 5 (Karya Acuan)	33
Gambar 6 (Referensi Foto).....	66
Gambar 7 (Referensi Foto).....	67
Gambar 8 (Referensi Foto).....	68
Gambar 9 (Referensi Foto).....	69
Gambar 10 (Referensi Foto).....	70
Gambar 11 (Referensi Foto).....	71
Gambar 12 (Referensi Foto)	72
Gambar 13 (Referensi Foto).....	73
Gambar 14 (Referensi Foto).....	74
Gambar 15 (Referensi Foto).....	75
Gambar 16 (Proses Pewarnaan Rambut).....	82
Gambar 17 (Proses Pewarnaan Rambut).....	83
Gambar 18 (Proses Menyasak Rambut).....	83
Gambar 19 (Proses Menyasak Rambut).....	84
Gambar 20 (Proses Menyasak Rambut).....	84
Gambar 21 (Proses <i>Make-up</i>)	85
Gambar 22 (Proses Pelaksanaan Pemotretan).....	85
Gambar 23 (Proses Pelaksanaan Pemotretan).....	86
Gambar 24 (Proses Pelaksanaan Pemotretan).....	86
Gambar 25 (Proses Pelaksanaan Pemotretan).....	87

DAFTAR TABEL

Bagan Proses Perwujudan.....	37
------------------------------	----



ABSTRAK

Judul Tugas Akhir
“Fotografi Fesyen:Subkultur *Punk*”

Sebuah subkultur dari budaya Barat. *Punk* merupakan suatu subkultur yang menyimpang dari nilai-nilai kebudayaan dominan. Dalam karya Tugas Akhir yang berjudul “FOTOGRAFI FESYEN:SUBKULTUR *PUNK*”, penulis membahas mengenai kebudayaan *punk* dari segi penampilan, dimana ditampilkan dengan suguhan fotografi fesyen. Beragam aliran *punk* atau *genre-genre punk*, menarik penulis dalam ide dari karya Tugas Akhir ini. *Punk* sebagai objek dalam fotografi fesyen merupakan sajian baru dalam dunia fotografi fesyen. Sekarang-sekarang ini banyak fotografi fesyen yang hanya menampilkan kecantikan dan ketampanan.

Dalam karya Tugas Akhir ini penulis menampilkan unsur-unsur keunikan dan nilai-nilai artistik dari sudut pandang yang berbeda. Selain adanya objek, juga ditambahkan properti-properti pendukung dari setiap karya foto. Memadukan *genre punk* dan lokasi pemotretan menjadikan satu kesatuan antara objek dan lokasi.

Dengan beragamnya aliran-aliran *punk* dan komunitas *punk* khususnya di Yogyakarta penulis memerlukan observasi langsung dalam pendekatan. Dengan pendekatan langsung penulis dapat lebih mudah dalam proses perwujudan Tugas Akhir ini. Dan berharap dengan adanya karya ini, dapat menjadi gaya dan ragam baru dalam dunia fotografi fesyen di Indonesia.

Kata kunci : Fotografi Fesyen, Subkultur, *Punk*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Fotografi merupakan sebuah keindahan dan juga keajaiban. Dalam perjalanan kehidupan manusia, dengan fotografi manusia dapat secara instan merekam suatu momen penting dalam kehidupan.

Dalam menuangkan sebuah ide ke suatu karya foto, penulis ingin mewujudkan ide tersebut dalam suatu bentuk visual berupa karya foto. Seorang fotografer diharapkan dapat mentransfer ide serta pandangan imajinatifnya ke dalam karya foto yang dihasilkannya secara jelas melalui suatu visualisasi foto. Secara luas, visualisasi diartikan sebagai pembentukan bayangan. Bayangan tersebut merupakan hasil konstruksi dari apa yang kita ciptakan untuk dilihat, didengar dan dirasakan.¹

Melihat dari perkembangan fungsi fotografer sendiri, menurut Soeprapto Soedjono dalam buku yang berjudul "Karya Seni dalam Lingkup Seni Rupa" bahwa:

"Dari perkembangan dari segi fungsi ini fotografer menjadi lebih leluasa mengartikulasikan fotografi menjadi sebuah media baru untuk menciptakan sebuah karya seni, sehingga fotografer bukan hanya sebagai operator alat-alat fotografi belaka, tetapi lebih ditekankan pada sikap pemotretnya dalam mengantisipasi kameranya sebagai "kuas" atau "palet" untuk mentransfer objek baik natural maupun pandangan imajinatifnya dengan berbagai teknik dan gaya dalam menampilkannya sebagai karya seni yang disarati dengan nilai estetika".²

Yekti Herlina, "Kreativitas dalam Seni Fotografi", *NIRMANA*. Vol.5, No.2, Juli. hlm. 214-228
Soeprapto Soedjono, "Karya Seni dalam Lingkup Seni Rupa", *Jurnal Seni*, Th. VI/01 (Agustus, 1999), hlm. 54

Dalam segi pemikiran, dibutuhkan suatu pemahaman untuk mewujudkan suatu ide dan konsep. Dan menurut Budihardjo Wirjodirdjo dalam buku yang berjudul “ Ide Seni” *SENI* Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni :

“Secara umum, pada proses penciptaan karya seni, seniman bersentuhan dengan rangsangan yang sengaja ditentukannya maupun tidak sengaja disentuhnya. Jadi suatu gambaran atau suatu bentuk pemahaman itu adalah apa yang disebut “ide” atau “konsep”. Namun cakupan “ide” yang selanjutnya dipakai disini juga meliputi sensasi atau semua jenis khayalan dan mental. Jadi pengertian berfikir pun akan mencakup segala aktifitas manusia yang dapat melibatkan setiap mekanisme penghayatannya, sehingga menghasilkan ide (pemikiran/konsep) dalam pengertian ini lebih luas. Ide (pemikiran/konsep) merupakan segala gambaran dan cita rasa yang dapat terbentuk dalam diri seniman, yaitu suatu kualitas abstrak yang selanjutnya diejawentahkan dalam laku serta karya-karya seni yang dibuat. Ide tersebut merupakan hasil pertemuan terolah antara kesatuan subjek dan objek dunia luar atau rangsangannya”.³

Berkembang seiring dengan dunia mode, foto fesyen tidak lagi berbentuk foto produk tetapi berkembang menjadi aliran yang mengutamakan artistik tinggi yang mewakili rancangan itu sendiri dengan tingkat persaingan dalam menjual ide, konsep dan tidak hanya dari sisi rancangan mode, tetapi juga teknik fotografi, taia *make-up* dan rambut, tata gaya, tata ruang dan lain sebagainya yang menghasilkan sebuah karya seni.

Fotografi *fashion* di Indonesia dimulai pada tahun 1857, ketika dua orang tukang potret Woodbury dan Page membuka foto studio pertama mereka disekitar Harmonic, Batavia. Dengan teknologi yang masih sangat sederhana, berupa kamera yang masih sangat berat, lensa yang mudah pecah, tentunya proses pembuatan gambar akan memakan waktu yang cukup lama.⁴

Dalam perwujudan sebuah karya seni, ide maupun konsep muncul dari proses kreatif dan imajinatif sang seniman dalam menciptanya. Proses tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman, kemampuan serta cara merespon hal-hal itu menjadi sebuah ide atau

Budihardjo Wirjodirdjo, “Ide Seni”, *SENI*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni. Th. 11/01 (Januari, 1992), n. 62

Alwi Shahab, *Tukang Potret: 1857-1950*, <http://www.republika.co.id>. Kategori koran, *Nostalgia*.

gagasan yang dia tuangkan dalam karya seninya. Setiap orang memiliki pengalaman, kemampuan dan cara merespon yang berbeda-beda, sehingga masing-masing seniman mempunyai ciri atau karakter yang berbeda-beda.

Menciptakan karya foto dengan konsep fotografi fesyen bukan lagi suatu hal baru dalam perkembangan fotografi sekarang ini. Untuk membedakan gagasan dan ide yang diangkat dalam karya-karya tugas akhir ini, penulis menciptakan suatu karya fotografi fesyen yang berbeda, dengan bersubjekkan subkultur *punk* dimana perbedaan ide dan karya seni yang sudah ada sebelumnya, adapun yang membedakannya dengan menonjolkan subkultur *punk* atau budaya *punk* untuk lebih dispesifikasikan lewat penampilan atau fesyen atau *style* gaya berpakaian para kaum minoritas *punk*. Keunikan gaya berpakaian mereka yang terkadang menjadi kontroversi di kalangan masyarakat membuat paradigma yang berbeda-beda. Kontroversi seputar komunitas *punk* menyeruak selepas terjadinya insiden musik *underground* di kota Bandung pada tanggal 9 mei 2008 dimana sebelas penonton konser tersebut meninggal dunia. *Punk* dan beberapa komunitas yang berada dalam lingkup *underground* itu lalu mendapat sorotan publik dari berbagai kalangan. Segala hal yang berbau *punk* akan segera menjadi informasi yang menarik untuk disimak. Ketika *punk* disebut-sebut sebagai ideologi perlawanan, ketika itupun *punk* menjadi sebuah komunitas yang diyakini melahirkan semangat independensi dikalangan anak muda.⁵ Keanihan dan keunikan gaya berpakaian seorang *punk* menimbulkan ketertarikan penulis untuk menciptakan sebuah ide atau gagasan yang akan dituangkan dan diwujudkan dalam karya seni fotografi fesyen.

⁵ Ema Nur Arifah, <http://detik.bandung.com/2008/02/27/ujung-berung-rebels-potret-pergerakan-muda-uber>

Banyak orang menyimpulkan bahwa anak-anak *punk* adalah sekumpulan anak-anak urakan, berandalan, berpakaian aneh dan menyimpang, kriminal, mengganggu kenyamanan lalu lintas dengan nongkrong/kongkow di perempatan jalan sambil ngamen.

Sejarah *Punk* di Negara Barat

PUNK berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*Public United not Kingdom*” yang berarti kesatuan suatu masyarakat di luar kerajaan/pemerintahan. Pada awal sejarahnya yaitu dekade 60-an, *punk* masih hanya sebatas pemberontakan terhadap musik *rock* dimana musik *rock* adalah musik yang memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi jika dilihat dari *skill* para pemusiknya sehingga tidak semua orang bisa mengikuti bahkan memainkan musik *rock* tersebut. Musik *punk* dipelopori oleh *Mic5* dan *Iggy and The Stones* dikarenakan ketidakpuasan musisi-musisi tersebut terhadap musik *rock* maka mereka menentang aturan-aturan yang terdapat di dalam musik *rock* yang mengharuskan seorang musisi *rock* memiliki pengetahuan dan *skill* musik yang tinggi. Tanpa sadar kedua band di atas menciptakan suatu *genre* baru yang disebut dengan *punk*. Musik *punk* lebih mengutamakan pelampiasan energi dan pengungkapan isi hati daripada aspek teknis dalam bermain musik. Musik *punk* mengadaptasi struktur musik *garage rock*. Pada masa berikutnya, *punk* mengalami perkembangan yang cukup pesat. Di Inggris, pada awalnya *punk* juga merupakan sebuah aliran musik, hanya saja telah mengalami perkembangan, dimana *punk* di negara ini berubah dari musik yang hanya memberontak terhadap musik *rock* menjadi musik yang disertai dengan ideology dan protes sosial-politik. Ideologi ini berasal dari suatu komunitas yaitu orang-orang yang merasa tertindas (kaum pekerja/golongan bawah) oleh pemerintahan atau oleh golongan atas (bangsawan) yang

pertama sekali terjadi di kota London, Inggris pada akhir tahun 1970-an. Pada masa itu pemerintah Inggris menetapkan pajak yang sangat tinggi terhadap rakyatnya sehingga menimbulkan kemiskinan, kelaparan dan kesenjangan sosial. Banyak sekali masyarakat Inggris pada masa itu yang harus tinggal dan hidup di jalanan karena tekanan ekonomi. Hal ini menyebabkan lahirnya budaya baru dari suatu komunitas baru bernama komunitas *Street Punk (Punk Jalanan)*.⁶

Punk merupakan subkultur atau subbudaya yang lahir di *London*, Inggris. Pada awalnya, kelompok *punk* selalu dikacaukan oleh golongan *skinhead*. Namun, sejak tahun 1980-an, saat *punk* merajalela di Amerika, golongan *punk* dan *skinhead* seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. *Punk* juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek sosial dan politik. Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak kelas pekerja ini dengan segera merambah Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan keuangan yang dipicu oleh kemerosotan moral oleh para tokoh politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi. *Punk* berusaha menyindir para penguasa dengan caranya sendiri, melalui lagu-lagu dengan musik dan lirik yang sederhana namun kadang-kadang kasar, *beat* yang cepat dan menghentak. Banyak yang menyalahartikan *punk* sebagai *glue sniffer* dan perusuh karena di Inggris pernah terjadi wabah penggunaan lem berbau tajam untuk mengganti bir yang tak terbeli oleh mereka. Banyak pula yang merusak citra *punk* karena banyak dari mereka yang berkeliaran di jalanan dan melakukan berbagai tindak kriminal. Sebagai sebuah pergerakan perlawanan *punk* menentang kemapanan dengan beberapa perwujudannya, yaitu musik yang dimainkan dengan nada-nada dan kord yang minim, juga dandanan atau gaya berpakaian

⁶ <http://www.thebrooms28.co.cc/2010/01/sejarah-punk-dan-punk-rock/>

yang sangat menentang keadaan pada umumnya.⁷ *Punk* terlahir sebagai bentuk perlawanan segelintir orang terhadap “kemapanan” yang kemudian berkembang pesat dan menyebar keseluruh dunia, *punk* meminjam pemberontakan dan kehidupan jalanan sebagai salah satu elemen pentingnya, disamping individualitas yang kental.⁸

Punk lebih terkenal dari hal *fashion* yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut *mohawk* ala suku *Indian*, atau dipotong ala *feathercut* dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu boots, rantai dan *spike*, jaket kulit, celana *jeans* ketat dan baju yang lusuh, anti kemapanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya. Gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan *we can do it ourselves*. Penilaian *punk* dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang bercerita tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial dan bahkan masalah agama.

Sejak akhir 1970-an *punk* telah berkembang menjadi sebuah pergerakan politik. *Punk* tak lagi hanya sebatas menekankan fesyen dan musik, namun menjelma menjadi suatu gaya hidup dengan berbagai filosofi, salah satunya *Do It Yourself* (D.I.Y). Mark Andersen lewat bukunya yang berjudul *Pocitive Force Handout* menegaskan bahwa:

Untuk memulainya, saya akan memberitahukan apa yang saya pikirkan, *punk* “Bukan Sekedar *Fashion*”, gaya berbusana, masa pemberontakan pada orangtua, trend, bentuk gaya yang khas atau jenis musik yang terbaru tapi “*PUNK ADALAH GAGASAN YANG DAPAT MENUNTUN dan MEMOTIVASI HIDUP KITA*”. Komunitas *punk* telah bangkit untuk mendukung dan merealisasikan gagasan melalui musik, seni, *finezines*, dan bentuk kreatifitas yang lain. Dan apa itu gagasan? Berfikir untuk diri sendiri, menjadi diri sendiri, tidak mengambil apa yang masyarakat berikan, menciptakan aturan sendiri dan hidup untuk diri kita sendiri.⁹

⁷ John Martono dan Arsita Pinandita Djumadi, *PUNK FESYEN-SUBKULTUR-IDENTITAS*, Halilintar books, Th. 2009, hlm. 29

⁸ Savage, jon. England's Dreaming: *The Sex Pistols and Punk Rock*. Faber and Faber, 1991. hlm. 57

⁹ *Op.cit*, hlm 31.

Berbicara mengenai gaya hidup dan ideologi, psikolog asal Rusia mengatakan bahwa:

Psikolog brilian asal Rusia, Pavel Semenov, menyimpulkan bahwa manusia memuaskan kelaparannya akan pengetahuan dengan dua cara. Pertama, melakukan penelitian terhadap lingkungannya dan mengatur hasil penelitian tersebut secara rasional (sains). Kedua, mengatur ulang lingkungan terdekatnya dengan tujuan membuat sesuatu yang baru (seni).

Dengan definisi diatas, *punk* dapat dikategorikan sebagai bagian dari dunia kesenian.

Gaya hidup dan pola pikir para pendahulu *punk* mirip dengan para pendahulu gerakan seni *avant-garde*, yaitu dandanan *nyeleneh*, mengaburkan batas antara idealisme seni dan kenyataan hidup, memprovokasi audiens secara terang-terangan, menggunakan para penampil (*performer*) berkualitas rendah dan mereorganisasi (atau mendisorganisasi) secara drastis kemapanaan gaya hidup. Para penganut awal kedua aliran tersebut juga meyakini satu hal, bahwa hebohnya penampilan (*appearances*) harus disertai dengan hebohnya pemikiran (*ideas*). (<http://www.waingapu.com/>).

Ada beberapa bagian-bagian dari *punk* dan komunitas, bahwa *punk* terdiri dari beberapa komunitas dan beberapa aliran atau *genre-genre* yang menarik kemudian di petakan keberadaannya. Berbicara mengenai aliran atau jenis dari *genre-genre punk* ada beberapa jenis aliran *punk* yang ingin penulis sampaikan dan wujudkan dalam karya tugas akhir ini, seperti: *Crust Punk*, *Street Punk*, *HardCore Punk*, *Nazi Punk*, *Oi Punk*, *Melodic Punk*, *Punk Rock*, *Raw Punk*, *Ska Punk*, dan *Skate Punk* dan masih banyak lagi *genre-genre punk* lainnya.¹⁰ Masing-masing dari *genre-genre punk* tersebut mempunyai gaya penampilan dan bahkan pemikiran yang cukup berbeda satu sama lain.

¹⁰ <http://www.taringbabihtutan.blogspot.com/>

Sejarah *Punk* di Indonesia

Pada awal tahun 1990-an *punk* mulai memasuki wilayah Asia, termasuk Indonesia. Ketika itu anak-anak muda Bandung mengartikulasi budaya impor tersebut melalui media massa. Mereka berdandan ala *punk* dan turun ke jalan-jalan untuk menunjukkan diri mereka kepada masyarakat umum. Hampir sama seperti di Inggris dan Amerika, di Indonesia sendiri semua gerakan-gerakan *punk* berawal dari jalanan. Setelah mengikuti dandanan, mulailah anak-anak muda Bandung pada masa itu memainkan lagu-lagu dari band idola mereka seperti, *Sex Pistols*, *The Ramones*, *The Exploited*, dan lain-lain. Hal ini karena mendapat pengaruh yang cukup besar dari perkembangan *punk* di Inggris dan Amerika baik melalui media massa, *fanzine*, kaset dan CD, maupun menjalin interaksi langsung dengan komunitas-komunitas *punk* di luar negeri. Acara-acara musik *punk* yang digabung dengan *underground* banyak digelar secara *independent* dimana biaya dalam pembuatan acara-acara tersebut berasal dari mereka sendiri tanpa adanya bantuan dari sponsor.¹¹ Uniknyanya yang menjadi pelopor terbentuknya kelompok *punk* di Indonesia pada awalnya adalah mahasiswa atau mereka yang dari kalangan terpelajar, atau dengan kata lain mereka yang mendapat pengetahuan dan pendidikan formal yang cukup baik dan mapan.¹² Sedangkan *punk* di Indonesia, seiring taraf perekonomian kota-kota besar di Indonesia dan kian terbukanya arus informasi global, berbagai macam budaya asing menyeruak masuk ke Indonesia, salah satunya sub kultur *punk*. Fenomena tersebut dibarengi dengan terbukanya masyarakat Indonesia terhadap hal baru. Pada awal perkembangannya *punk* di Indonesia diadaptasi sebatas fesyen, mungkin disebabkan fesyen merupakan hal yang paling mudah diserap. Etika D.I.Y (*do it yourself*) dan

¹¹ <http://www.apokalip.com/>

¹² Fathun karib adalah personil band indie *punk-metal Cryptical Death*. Pernah menulis essay tentang kelahiran *punk* di Indonesia

anarkisme baru mulai di terima pada tahun-tahun berikutnya. Hingga menjelang tahun 1998, paham *punk* dan komunitasnya kian berkembang seiring merebaknya semangat perlawanan terhadap pemerintah waktu itu (ORBA). Setelah tumbang rezim Orde Baru, komunitas *punk* di Indonesia semakin terbuka terhadap paham-paham yang sebelumnya dipandang sebelah mata. Pada masa ini bermunculan berbagai macam *zine* (*mini magazine*) yang diterbitkan untuk membangun komunitas antar komunitas *punk* di Indonesia. Begitu pula dengan rilisan album band *punk* yang makin bermunculan. Hal ini mengindikasikan bahwa musik *punk* mulai akrab dengan telinga remaja Indonesia. Band *punk* mewakili era ini antara lain Total Rebel (dari Surabaya), The Idiot (dari Jakarta), Keparat (dari Bandung), dan masih banyak lainnya.¹³

Gaya dan fesyen punk di Indonesia:

Berpakaian tidak lagi hanya sekedar modus sebagaimana kita menutupi tubuh. Berpakaian telah menjadi suatu manifestasi dari gaya hidup. Elemen-elemen dalam pakaian lantas menjadi media berekspresi. Dalam terminologi subkultur *punk* gaya berpakaian juga menjadi "tiket" untuk masuk kesuatu kelas tertentu. *Punk* merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat "sub-altern" yang memberikan suatu identitas baru bagi sekelompok kaum muda. Mereka berusaha membangun sebuah wadah yang dapat menampung segala aktivitas dan ekspresi dalam rangka mencari jati diri, sekaligus sebagai media perlawanan terhadap berbagai aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut tercermin melalui penampilan *punk* yang sangat kontradiktif dengan cara berpakaian masyarakat umum sehingga menimbulkan kecurigaan besar bagi masyarakat awam dalam memandang komunitas *punk*. Cara berpakaian anak *punk* yang

¹³ John Martono dan Arsita Pinandita Djumadi, *PUNK FESYEN-SUBKULTUR-IDENTITAS*, Halilintar books, Th. 2009, hlm. 52

cenderung lusuh dan terlihat menyeramkan mempunyai arti khusus yang berhubungan erat dengan sejarah awal pergerakan *punk*. Bukan karena ingin menarik perhatian dengan cara berpenampilan beda. Setiap elemen busana *punk* menyimpan semangat perlawanan dimana hal tersebut selaras dengan pandangan hidup yang mereka anut. Penampilan mereka hiasanya berambut *Mohawk*, bersepatu boots, pakaian lusuh dan belel, dan menindik bagian tubuh tertentu. *Punk* mencoba menyindir masyarakat awam dengan sikap anti kemapanan yang ditunjukkan dengan cara berpakaian, gaya rambut, aksesoris yang dikenakan, hingga “memodifikasi” tubuh.¹⁴ Sejak awal keberadaannya di Indonesia *punk* sudah menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat awam, terlebih di Indonesia merupakan negara Muslim terbesar didunia dari segi populasinya. Kekuatiran ini bisa dilihat secara jelas dengan stereotip mengenai pilihan anak-anak *punk* untuk hidup di jalanan dengan gaya berpakaian yang kumal dan penampilan urakan sebagai kehidupan “liar” yang jauh dari kesan agamis. Bukanlah satu hal yang mengada-ada kemudian para orangtua lebih memilih untuk memperpanjang proteksi anak-anaknya untuk berada didalam rumah sebab lingkungan diluar rumah dianggap sebagai “liar” dan mengancam masa depan anaknya.¹⁵

Begitu pentingnya arti dari *punk*, sejarah *punk* dan fesyen atau cara berpakaian para komunitas *punk*, menjadi perhatian serius penulis untuk menampilkan foto yang diinginkan. Dengan penjabaran detail tentang atribut penampilan komunitas *punk* yang ingin diangkat dalam ide karya seni dan ingin divisualisasikan dalam karya tugas akhir berjudul Fotografi Fesyen:Subkultur *Punk*.

¹⁴ *ibid*, hlm. 58,59,60

¹⁵ Mike, <http://koran-marjinal.blogspot.com/2007/12/09.Punk-kehidupan-atau-pelarian>

Dalam karya-karya ini, penulis ingin menjelaskan bahwa fesyen tidak harus ditampilkan dengan wanita cantik dan busana indah, tetapi keunikan keanehan perbedaan cara berpakaian yang menyimpang dari penampilan komunitas *punk* bisa memperlihatkan sebuah fesyen yang berbeda, memvisualisasikan sebuah bentuk imaji, dimana dengan pemotretan yang dilakukan di luar ruangan atau *outdoor* dan membuat lokasi yang berbeda, mengilustrasikan sebagaimana arti dari *punk*. Dalam hal ini, menjadi sesuatu hal yang penting dan perlu diperhatikan bahwa karakteristik bisa muncul dan terlihat secara visual. Dan dengan adanya aliran atau jenis *punk* yang berbeda-beda menjadikan suatu ragam fesyen yang menjadikan daya tarik tersendiri dalam mengeksplorasikan suatu ide dan karya yang unik dan mempunyai nilai yang berbeda.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kerancuan arti atau makna atas judul, maka perlu adanya penegasan judul dari judul “Fotografi Fesyen:Subkultur *Punk*” di atas.

Terlebih dahulu penulis menjelaskan istilah-istilah pokok dalam judul tersebut, sebagai berikut :

Fotografi : Fotografi adalah istilah yang berasal dari bahasa Latin, yakni “*photos*” dan “*graphos*”. *Photos* cahaya atau sinar, sedangkan *graphos* artinya menulis melukis. Jadi, arti sebenarnya dari fotografi adalah proses dan seni pembuatan gambar (melukis dengan sinar atau cahaya) pada sebuah bidang film atau permukaan yang dipetakan. Gambar yang dihasilkan diharapkan sama persis dengan aslinya, hanya dalam ukuran

yang jauh lebih kecil. Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah fotografi adalah Sir John Herschel.¹⁶

Fesyen : Fesyen merupakan sesuatu yang di pakai atau dikenakan dalam mengekspresikan/ mengaktualisasikan diri yang membentuk citra, harga diri, serta identitas individu atau suatu kelompok baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷

Sub Kultur : Kata 'kultur' dalam subkultur menunjuk pada keseluruhan cara hidup yang bisa dimengerti oleh para anggotanya. Kata 'sub' mempunyai arti konotasi yang khusus dan perbedaan dari kebudayaan dominan atau mainstream. Subkultur bisa juga diartikan sebagai kebudayaan yang menyimpang dari nilai-nilai kebudayaan dominan. Kajian mengenai subkultur telah dipelopori oleh Centre for Contemporary Cultural Studies (CCCS) di Universitas Birmingham pada tahun 1970-an, yang memandang subkultur sebagai budaya perlawanan yang harus diberi tempat. Secara sosiologis, sebuah subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka.¹⁸

Punk : *Punk* adalah salah satu contoh gerakan subkultur dimana terdapat pola-pola aksi pemakaian simbol-simbol lewat cara "pencurian" simbol, seperti penggunaan objek-objek pakaian seragam militer, aksesoris yang sudah mapan, untuk menghasilkan makna dan identitas yang

¹⁶ R.Amien Nugroho, *Kamus Fotografi, Andi*, Th. 2006, hlm. 250

¹⁷ John Martono dan Arsita Pinandita Djumadi, *PUNK FESYEN-SUBKULTUR-IDENTITAS*, Halilintar books, Th. 2009, hlm. 60

¹⁸ <http://Sosiologibudaya.wordpress.com/2011/05/26/subkultur/>

bersifat ironis. Melalui “pencurian” makna dan simbol ini subkultur menempatkan dirinya sebagai satu bentuk subversi, paling tidak secara simbolik menyampaikan sikap politis terhadap orde yang mapan. Secara keseluruhan, unsur-unsur visual yang melekat pada *style punk* mudah dikenali. Misalnya, baju yang dipenuhi aksesoris tempelan berbahan logam (berbentuk bulat, segitiga, atau yang menyerupai duri), rambut bergaya Mohawk ala suku Indian. *Punk* merupakan sebuah bentuk budaya anak muda yang memiliki semangat anti kemapanan namun menjunjung tinggi kebebasan individu dalam berekspresi.¹⁹

Dari pengertian-pengertian istilah di atas, judul dari tugas akhir ini yaitu “Fotografi Fesyen: Subkultur *Punk*” dapat didefinisikan sebagai subkultur *punk* sebagai subjek dari penyampaian suatu arti identitas seorang *punk* atau bisa dikatakan *punker*, dari segi fesyen *style* atau gaya berpakaian seorang *punk*. Dengan diwujudkan dalam fotografi fesyen yang pada akhirnya bisa menghadirkannya unsur-unsur dari *style* atau gaya cara berpakaian seorang *punk* dapat menghasilkan makna dan nilai-nilai artistik, simbolik, maupun ekspresif.

C. Rumusan Masalah

Pemanfaatan fesyen dan subkultur *punk* sebagai media ekspresi dalam menciptakan karya fotografi, merupakan hasil perenungan dari pengalaman-pengalaman visual yang penulis dapatkan sebelumnya. Dalam penciptaan suatu karya fotografi, permasalahan-permasalahan menjadi dasar pijakan dalam proses penciptaan. Proses penciptaan tugas

¹⁹ *Op.cit*, hlm. 26-28.

akhir karya fotografi ini, terdapat beberapa hal yang menjadi dasar dalam menguraikan dan menganalisis dalam bentuk penulisan. Hal-hal tersebut adalah:

- a. Bagaimana penulis menciptakan foto fesyen yang bersubjekkan *punk*?
- b. Bagaimana cara penulis melakukan pendekatan pada objek, agar dalam proses perwujudan dapat menghasilkan suatu karya foto yang diinginkan.
- c. Bagaimana keterkaitan ilustrasi lokasi untuk memperkuat tampilan estetis pada busana atau fesyen dari sebuah fotografi fesyen bersubjek subkultur *punk*?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Meningkatkan pemahaman dan kepekaan penulis terhadap kemampuan memotret sebuah foto fesyen.
- b. Untuk mengasah kemampuan estetis penulis dalam menghasilkan karya fotografi fesyen yang bervariasi dan mengasah dalam teknik pencahayaan.
- c. Penulis ingin menunjukkan bahwa realita dandanan seorang *punk* atau fesyen *punk* bisa menjadi sesuatu yang menarik untuk divisualisasikan dalam bentuk fotografi fesyen.

2. Manfaat

- a. Penulis dapat memanfaatkan sebuah fesyen yang unik menjadikan suatu karya foto yang baru yang berbeda.
- b. Dengan banyaknya fotografi fesyen yang ada hanya itu-itulah saja yaitu selalu dengan pakaian bagus, dandanan indah cantik nan elok dan diperankan dengan model wanita cantik atau pria yang tampan, dan dengan tersebut penulis ingin

menciptakan karya fotografi fesyen yang lebih ekstrim yaitu dari gaya penampilan seorang *punk* yang aneh dan *nyeleneh*, agar dapat menambah keragaman fotografi fesyen di Indonesia.

E. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni data yang berasal dari berbagai sumber baik lisan atau tulisan dan gambar, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penekanan kajian diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Metode lainnya adalah studi literatur dan juga pengamatan langsung (observasi). Adapun metode-metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Observasi

Adapun observasi langsung ini dilakukan untuk mendapatkan secara langsung data-data yang dibutuhkan selama berlangsungnya kegiatan yang diamati tersebut. Selain mengamati kegiatan dari observasi langsung ini penulis dapat langsung menentukan orang-orang yang dianggap mampu menjadi narasumber dalam pengumpulan data yang dibutuhkan penulis.

2. Metode pendekatan

2.1 Metode pendekatan teknis yang penulis gunakan adalah *portraiture techniques photography* dan pendekatan *fashion photography*.

2.2 Pendekatan pewacanaan ikonografi, dalam hal ini ikonografi berarti:

Kata *iconography* berasal dari bahasa Yunani, terdiri atas kata *aeikon* yang berarti sebuah gambar dan kata *graphe* yang berarti tulisan. Ikonografi yang lazim dimengerti sebagai kajian tentang tanda yang memiliki referensi, merupakan sebuah ladang luas yang objek kajiannya mencakup berbagai disiplin pemikiran. Ikonografi merupakan cabang dari sejarah seni yang memiliki pokok kajian yang berkaitan dengan sisi manusia (*subject matter*) atau makna dari suatu karya seni sebagai sesuatu yang bertolak belakang dengan bentuk karya tersebut (sisi formalisnya). Sebagai salah satu kajian mengenai interpretasi sebuah makna dalam karya seni rupa adalah *iconography* (ikonografi) dan *iconology* (ikonologi). Melalui pendekatan *iconography* (ikonografis) dan *iconology* (ikonologi) maka sebuah pesan piktorial dapat diinterpretasikan makna yang terkandung didalamnya. Sebagai salah satu kajian tentang interpretasi makna karya seni rupa, ikonografi merupakan pendekatan yang mempertanyakan representasi dan makna yang tersembunyi dari sebuah karya visual (Van Leeuwen, 2001:93).²⁰ Fotografi portraiture memang suatu pendekatan yang amat personal bagi saya. Menurut Indra Leonardi dalam bukunya yang berjudul *INDONESIAN PORTRAITS: Dalam interaksinya*, saya selalu yakin untuk berbagi jiwa antara fotografer dan subjek fotografi. Barangkali itu yang menyebabkan saya selalu mengenang karya-karya interaksi itu sebagai 'my portraits'.

²⁰ Basnendar, <http://isi-ska.ac.id/2010/07/26/kajian-makna-kartun-editorial-melalui/>

F. Tinjauan Pustaka

Dalam mewujudkan karya tugas akhir ini penulis mencari teori, dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini, yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian, maka penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan untuk menemukan *literature* atau sumber bacaan yang dibutuhkan dalam proses perwujudan karya tugas akhir ini. Sumber bacaan yang dilakukan dapat berasal dari peneliti luar maupun peneliti dari Indonesia sendiri. Selain bacaan yang dapat berupa majalah atau Koran, *bulletin*, buku ilmiah, jurnal, skripsi sarjana, tesis, berita dan lain-lain, penulis juga menggunakan buku-buku yang cukup relevan dengan topik permasalahan dalam karya tugas akhir ini, terutama yang menyangkut pada komunitas *punk* dan teknik fotografi yang akan digunakan. Buku-buku tersebut antara lain ialah buku dari John Martono dan Arsita Pinandita Djumadi yang berjudul *PUNK FESYEN-SUBKULTUR-IDENTITAS*, Jon Savage dengan judul buku *England's Dreaming: The Sex Pistols and Punk Rock*, dari kedua buku diatas penulis dapat mengkaji permasalahan dalam topik permasalahan yang didapatkan dalam proses penelitian subjek yaitu *Punk*. Beberapa buku yang menyangkut teknik antara lain buku dari pengarang AdiModel yang berjudul *Lighting For Fashion (outdoor lighting)*, Buku ini membahas mengenai pencahayaan untuk pemotretan fesyen dan juga membahas mengenai cara menggunakan *lighting* yang tepat pada pemotretan di luar ruangan. Dimana buku ini sangat membantu penulis dalam proses penciptaan karya foto, dengan buku yang berisikan teknik *lighting* yang praktis dan cepat, beberapa portfolio yang ada dalam buku ini menjadikan referensi foto untuk penulis. Dengan mengacu buku ini, penulis dapat memvariasikan tata letak *lighting* yang mungkin bisa

menampilkan warna baru dalam fotografi fesyen. Penulis tidak hanya mengacu pada satu buku saja, buku yang ke dua yaitu buku dari pengarang Adi Model yang berjudul *Lighting For Strobist (lighting techniques)*. Buku ini membahas cara menggunakan lampu *flash* kecil (*external flash*) untuk menghasilkan foto-foto yang berkualitas tinggi. Pengarang buku tersebut juga ingin membuktikan bahwa foto-foto yang bagus bisa dihasilkan dengan peralatan yang minimalis dan terbatas. Dengan adanya buku tersebut penulis terinspirasi untuk menggunakan tehknik *lighting strobist*, karena menggunakan teknik ini *simple* dan sederhana tetapi tetap menghasilkan karya foto yang berkualitas dengan lampu *flash* dan beberapa alat tambahan lainnya, penulis ingin menciptakan karya foto yang berkualitas dan hasil yang sama bahkan lebih bagus dari pemotretan di studio foto dengan menggunakan alat-alat yang banyak, “ribet” dan mahal.

